

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 sampai dengan Desember 2020. Peneliti melakukan penelitian di Inspektorat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan dan menjadikan auditornya sebagai objek penelitian. Tempat tersebut adalah tempat dimana penulis melakukan praktik kerja lapangan sehingga hal tersebut memudahkan penulis untuk berkoordinasi dengan pihak-pihak yang dijadikan objek penelitian.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional (cara-cara yang masuk akal dan dapat dijangkau oleh penalaran manusia), empiris (dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (proses dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis).

Penelitian ini dilakukan dengan metode yang disebut metode kuantitatif. Metode yang dimaksud merupakan metode penelitian yang berdasarkan

filsafat positivisme yang akan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang sudah ditentukan dan pada umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Data-data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda yaitu analisis yang dilakukan jika terdapat variabel yang lebih dari satu. Data yang dimaksud diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang disediakan oleh penulis untuk pihak-pihak yang telah dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang ada di Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan. Jika data tersebut telah diperoleh dengan semestinya, selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap data-data tersebut menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*.

### **C. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas suatu subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi difokuskan ke Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan pada Kementerian Kelautan dan Perikanan yang berlokasi di Gambir, Jakarta Pusat. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan bagian kepegawaian ITJEN KKP mengenai Inspektorat Jenderal Kementerian dan Perikanan, terdapat 5 bagian

Inspektorat di lingkup Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan dengan jumlah auditor yang berbeda pada setiap Inspektoratnya.

**Tabel 3. 1**  
**Jumlah Auditor Inspektorat Jenderal KKP**

Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan	Jumlah Auditor
Inspektorat I	20
Inspektorat II	23
Inspektorat III	22
Inspektorat IV	18
Inspektorat V	20

Sumber: Staff Kepegawaian Inspektorat Jenderal KKP

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 103 auditor di lingkungan Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Penulis memiliki beberapa pertimbangan mengenai kriteria yang ditentukan untuk sampel pada penelitian ini, antara lain:

1. Merupakan seorang auditor internal KKP yang lebih sering berhadapan dengan LHP yang diberikan oleh BPK;
2. Lama bekerja minimal satu tahun; dan
3. Pendidikan terakhir minimal S1.

#### D. Penyusunan Instrumen

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu skeptisisme profesional auditor, situasi audit, *gender*, dan ketepatan pemberian opini audit. Variabel tersebut terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independennya adalah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender*. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah ketepatan pemberian opini audit.

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel dependen dan juga variabel-variabel independen, antara lain:

##### 1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output* kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel dependen atau terikat adalah ketepatan pemberian opini audit.

##### a. Definisi Konseptual

Berdasarkan pernyataan IAPI (2012) dalam Sutrisno dan Fajarwati (2014) opini audit merupakan pendapat yang akan diberikan oleh

seorang auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Pemberian opini audit harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat sehingga hasilnya juga akan tepat.

b. Definisi Operasional

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan yang disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Fatiah, 2014 dalam Pelu *et al.*, 2018). IAI SA Seksi 150 yang tercantum pada Mulyadi (2011) dalam jurnal Suryani (2017) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan pemberian opini audit juga dapat diukur melalui pemberian opini dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini seperti wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat (Suraida, 2005).

Berdasarkan penjelasan operasional di atas, maka variabel ketepatan pemberian opini audit ini mengandung indikator sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan dilakukan berlandaskan norma atau aturan pemeriksaan akuntan yang berlaku;
- 2) Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat hal yang material yang didasarkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum;
- 3) Ketepatan auditor dalam menjalani prosedur pemberian pendapat atas kewajaran laporan keuangan; dan
- 4) Pemberian opini sesuai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan melalui macam-macam opini audit.

## **2. Variabel Independen (X)**

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab atas perubahan atau timbulnya variabel dependen atau yang biasa disebut variabel terikat. Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender*.

### **a. Skeptisisme Profesional Auditor (X1)**

#### **1) Definisi Konseptual**

*American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam Wirasari *et al.* (2019) mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan menilai secara kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. SA Seksi 230 SPAP (2011) dalam Wirasari *et al.* (2019) mengemukakan bahwa skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit. Menurut IAASB (2010) dalam Wirasari *et al.* (2019) skeptisisme profesional pada dasarnya merupakan suatu pola pikir yang mendorong perilaku auditor untuk menerapkan pendekatan dalam hal mempertanyakan suatu pertimbangan informasi dan kemudian dibentuk suatu kesimpulan atas kebenaran informasi tersebut.

## 2) Definisi Operasional

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama yang juga dapat disebut sebagai *due professional care*, yang termasuk di dalamnya sikap skeptisisme profesional yang dituntut dari auditor untuk lebih cermat dan seksama dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut tercantum

dalam PSA No. 04 dan juga SA Seksi 230 SPAP (2011) dalam Wirasari *et al.* (2019).

Sedangkan, menurut IAPI (2011) dalam Pelu *et al.* (2018) menyatakan bahwa sikap skeptis dalam diri auditor timbul atas beberapa indikator yang mempengaruhi yaitu dengan melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan hati hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, selalu kritis dalam menanyakan serta mengevaluasi bukti audit yang disediakan, dan mengumpulkan bukti audit yang cukup sesuai dengan audit yang dilakukan. Skeptisisme profesional berarti auditor tidak menganggap bahwa penanggung jawab perusahaan atau instansi atas bukti audit tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa penanggung jawab perusahaan atau instansi atas bukti audit telah jujur sepenuhnya (Kamil & Fathonah, 2020).

b. Situasi Audit (X2)

1) Definisi Konseptual

Situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung risiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011 dalam Nur DP *et al.*, 2014). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan yang



dimana terdapat kesalahan yang tidak disengaja ataupun kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Menurut Mulyadi (2011) dalam Nur DP et al. (2014) kecurangan *irregularities* menyangkut hal-hal seperti suatu tekanan atau suatu dorongan untuk melakukan kecurangan dan terdapat suatu peluang yang dirasakan untuk melakukan kecurangan.

## 2) Definisi Operasional

Situasi audit yang berisiko tinggi (*irregularities situation*) akan mempengaruhi peningkatan sikap skeptisisme profesional auditor. Risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor dapat dilihat dari ketidakpastian selama pelaksanaan audit. Ketidakpastian yang menyebabkan risiko audit ini biasanya mencakup pemahaman lebih dalam mengenai bukti audit, efektivitas pengendalian internal perusahaan atau instansi, dan kewajaran penyajian laporan keuangan setelah audit dilakukan. Suraida (2005) mengelompokkan situasi audit yaitu *related parties transaction*, *client misstate*, kualitas komunikasi, klien baru pertama kali diaudit, dan klien bermasalah.

Prihandono (2012) dalam Sari (2017) menyatakan bahwa situasi audit merupakan kondisi risiko yang akan dihadapi oleh klien. Hal ini akan menimbulkan suatu kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi segala situasi audit yang beraneka ragam dan

ini juga dapat dijadikan pertimbangan untuk memutuskan suatu opini audit yang akan diberikan.

c. *Gender* (X3)

1) Definisi Konseptual

Pria dan wanita memiliki perbedaan pada reaksi emosional dan kemampuan dalam membaca orang lain. Dalam hal ini, wanita lebih menunjukkan ungkapan emosi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pria. Penyampaian emosinya sangat hebat sehingga mereka dapat menampilkan emosi mereka baik yang positif maupun yang negatif, kecuali kemarahan. Wanita juga lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat nonverbal dibandingkan pria (Tuankotta, 2013 dalam Winadi dan Mertha, 2017).

Menurut Fakhri (1996) dalam Hermanto (2017) mengatakan bahwa terdapat karakteristik *gender* antara lain *gender* adalah sifat-sifat yang bisa dipertukarkan, seperti pria bersifat emosional, kuat, dan rasional namun ada juga ternyata wanita yang memiliki sifat tersebut. Adanya perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Misalnya, dahulu seorang pimpinan hanya diperuntukkan oleh pria, namun sekarang banyak wanita yang menjadi seorang pemimpin. Dari kelas masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya juga

berbeda. Misalnya, di suatu perkumpulan terdapat pria yang dominan, namun di perkumpulan yang lainnya ternyata wanita yang dominan.

## 2) Definisi Operasional

Jika dilihat dari perkembangan zaman dimana jumlah auditor wanita yang sudah sebanding dengan auditor pria, maka hal ini menjadi dasar untuk *gender* akan memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Seorang wanita dan pria memiliki perbedaan sifat yang memungkinkan juga akan mempengaruhi perilaku dan pola pikirnya. Dalam penelitian ini, variabel independen *gender* memiliki indikator yang dapat dilihat dari demografi responden berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita pada kolom keterangan yang ada pada kuisioner yang disediakan.

**Tabel 3. 2**  
**Penyusunan Instrumen Variabel**

Variabel	Sumber	Indikator	Butir Pernyataan
Skeptisisme Profesional Auditor (X1)	IAPI (2011) dalam Pelu <i>et al.</i> (2018)	Melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan hati-hati	Butir 1 dan 2 (pernyataan sesuai indikator), butir 3 (pernyataan dengan modifikasi)
		Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan	Butir 4 dan 5 (pernyataan sesuai indikator)
		Selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit	Butir 6, 7, dan 8 (pernyataan sesuai indikator), butir 9 (pernyataan dengan modifikasi)

		Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup dan sesuai dengan audit yang dilakukan	Butir 10 dan 11 (pernyataan sesuai indikator)
	PSA No. 04 dan juga SA Seksi 230 SPAP (2011) dalam Wirasari <i>et al.</i> (2019)	Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama	Butir 12 dan 13 (pernyataan sesuai indikator)
	Kamil & Fathonah (2020)	Auditor tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap telah jujur.	Butir 14 dan 15 (pernyataan sesuai indikator)
Situasi Audit (X2)	Suraida (2005)	<i>Client misstate</i> (Klien melakukan penyimpangan)	Butir 1, 2, dan 3 (pernyataan sesuai indikator), butir 4 (pernyataan dengan modifikasi)
		Kualitas komunikasi antara klien dan auditor	Butir 5,6, dan 7 (pernyataan sesuai indikator), butir 8 (pernyataan dengan modifikasi)
		Klien baru pertama kali diaudit	Butir 9 ( pernyataan sesuai indikator)
		Klien yang bermasalah	Butir 10 dan 11 (pernyataan sesuai indikator)
		<i>Related parties transaction</i> (Transaksi dengan pihak yang berkaitan)	Butir 12 dan 13 (pernyataan sesuai indikator), butir 14 (pernyataan dengan modifikasi)
Gender (X3)		Pria	Identitas responden
		Wanita	Identitas responden
Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)	Fatiah (2014) dalam Pelu <i>et al.</i> (2018)	Pemeriksaan dilakukan berlandaskan norma atau aturan pemeriksaan akuntan yang berlaku	Butir 1 dan 2 (pernyataan sesuai indikator), butir 3 (pernyataan dengan modifikasi)
		Ketepatan auditor dalam menjalani prosedur pemberian pendapat atas kewajaran laporan keuangan	Butir 4,5, 6, dan 7 (pernyataan sesuai indikator)
	IAI SA Seksi 150 yang tercantum pada Mulyadi (2011) dalam jurnal Suryani (2017)	Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat hal yang material yang didasarkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum	Butir 8, 9, dan 10 (pernyataan sesuai indikator)

Suraida (2005)	Pemberian opini sesuai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan melalui macam-macam opini audit	Butir 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18 (pernyataan sesuai indikator)
----------------	--	--

Sumber: Data diolah penulis

Variabel-variabel ini akan diukur dengan skala likert yang menggunakan tingkat angka satu (1) sampai lima (5). Dalam hal ini, skala satu (1) menunjukkan hasil sangat tidak setuju dan skala lima (5) menunjukkan hasil sangat setuju. Selain itu pada butir pernyataan juga terdapat beberapa pernyataan yang telah disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan persepsi auditor internal KKP mengenai indikator-indikator terkait.

**Tabel 3. 3**  
**Skor berdasarkan Skala Likert**

Penilaian	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data diolah penulis

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan sumbernya. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan sumbernya yang meliputi:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer ini merupakan jenis pengumpulan data dengan memperoleh langsung data yang dibutuhkan seorang peneliti. Penulis

akan menggunakan jenis pengumpulan data berdasarkan sumber primer ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor di Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan sebagai objek penelitian penulis.

b. Sumber Sekunder

Jenis pengumpulan data sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data melainkan diperoleh dari pihak lain atau melalui dokumen yang disediakan untuk umum. Penulis juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini untuk mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

**F. Teknik Analisis Data**

Teknik ini dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah disebar. Data-data tersebut nantinya akan dianalisis dan hasilnya berupa angka-angka dan perhitungan yang berbentuk statistik. Dalam menganalisis data tersebut, penulis membutuhkan bantuan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan kategori tertentu melalui tabel-tabel yang ada pada SPSS.

**1. Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar

deviasi. Dalam hal ini, analisis ini dilakukan sebagai pemberi gambaran sampel keseluruhan dan kaitannya dengan masing-masing variabel yang ada. Analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

## 2. Pengujian Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Pada suatu penelitian, uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya butir-butir yang ada pada kuisioner. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* yang merupakan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor. Jika korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

Pengujian dengan menggunakan *Pearson Correlation* menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% yang menurut Ghozali (2016) pengujian ini memiliki kriteria, antara lain:

- a) Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total. Pernyataan dapat dinyatakan valid.
- b) Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka item-item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total. Pernyataan dinyatakan tidak valid.

**b. Uji Reliabilitas**

Menurut Ghazali (2016) reliabilitas diartikan sebagai alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan dapat konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha*  $>$  0,70. Total item-item pernyataan yang diuji tidak termasuk kategori item pernyataan yang dikeluarkan berdasarkan hasil uji validitas sebelumnya.

**c. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal atau diambil dari populasi yang normal. Jika asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi



tidak valid. Ghozali (2016) juga menyatakan bahwa pada dasarnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi data residual telah berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006).

- a) Analisis grafik mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots* dengan asumsi data dikatakan berdistribusi normal jika penyebaran data di sekitar garis diagonal dan data tidak dikatakan tidak berdistribusi normal jika penyebaran data telah menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis normal.
- b) Uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikan 0,05 dengan asumsi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau 5% maka data dikatakan berdistribusi normal namun, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau 5% maka data tidak dikatakan berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Model korelasi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang umum dipakai adalah nilai toleransi  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Jika nilai toleransi  $> 0,10$  atau nilai  $VIF < 10$  maka hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinear dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Hasan (2008) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016) model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam mendeteksi heteroskedastisitas, terdapat beberapa uji statistik yang dapat digunakan, salah satunya adalah Uji Park. Uji park dengan tingkat signifikansi di atas 5% atau  $> 0,05$  dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila tingkat signifikansi di bawah 5% atau  $< 0,05$  dapat dikatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian terhadap heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized* melalui perhitungan  $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$  dengan asumsi jika terdapat pola tertentu yang menunjukkan titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka hal ini mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Namun, jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka hal ini tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2016) analisis linear berganda merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besarnya pengaruh antar variabel dependen dan variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

regresi berganda untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk dapat meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi. Hal ini dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 S + \beta_3 G + \epsilon$$

Keterangan:

**Y** = Ketepatan Pemberian Opini Audit

**SP** = Skeptisisme Profesional Auditor

**S** = Situasi Audit

**G** = *Gender*

**$\alpha$**  = Konstanta

**$\beta_1 \beta_2 \beta_3$**  = Koefisien Regresi

**$\epsilon$**  = Error

#### 4. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui:

##### a. Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji statistik F dapat diukur dengan membandingkan nilai signifikansi dengan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0.05 (Ghozali, 2016). Variabel independen dikatakan berpengaruh simultan apabila hasil

uji kurang dari 0,05 atau  $< 0,05$ . Begitupun sebaliknya, variabel independen dikatakan tidak berpengaruh secara simultan apabila hasil uji lebih dari 0,05 atau  $> 0,05$ .

**b. Uji Statistik t (Uji-t)**

Menurut Ratmono dan Ghozali (2017) uji statistik t memiliki tujuan untuk melakukan perhitungan signifikansi parsial yang dilakukan untuk menguji berpengaruh atau tidaknya antar satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan dalam uji-t adalah 0,05 atau 5%. Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $< 0,05$ . Begitupun sebaliknya, variabel independen tidak berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $> 0,05$ .

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol (0) atau satu (1). Jika koefisien determinasi menunjukkan nilai lebih besar dari 0,5 atau  $> 0,5$  maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik. Jika koefisien determinan sama dengan 0,5 maka dikatakan

sedang. Dan jika koefisien determinan kurang dari 0,5 atau  $< 0,5$  maka variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen.

